

TESIS
KONTESTASI INTERPRETASI HADIS-HADIS
TENTANG PEREMPUAN
PADA TAYANGAN SERIES *BIDAAH*



Oleh:
Syahla Berta Aulia
23205032011

Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2248/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONTESTASI INTERPRETASI HADIS-HADIS TENTANG PEREMPUAN PADA TAYANGAN SERIES BIDAATH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAHLA BERTA AULIA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032011
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6944a373e3986

Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 69438467b6ab4

Pengaji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6943902ab1a



Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69446572871f

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syahla Berta Aulia
NIM	: 23205032011
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Syahla Berta Aulia

NIM: 23205032011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Syahla Berta Aulia
NIM : 23205032011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiari di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Syahla Berta Aulia

NIM: 23205032011

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONTESTASI INTERPRETASI HADIS-HADIS TENTANG PEREMPUAN PADA TAYANGAN SERIES BIDAAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Syahla Berta Aulia

NIM : 23205032011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

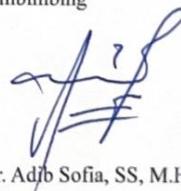
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 08 Desember 2025

Pembimbing



Dr. Adib Sofia, SS, M.Hum

MOTTO

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.

-Umar bin Khattab-

If you don't like something, then change it. If you can't, then change your perspective on it.

Ingat!! ini hanya tidak mudah, bukan tidak mungkin!!!

-Syahla-

Mari kita hidup sambil melakukan hal-hal yang kita sukai

-Oh Sehun-

“Be kind, be humble, be the love”

-SMTOWN-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research is motivated by the widespread use of hadith in popular media, which often achieves meaning and creates a space for the birth of patriachal-biased interpretations, as seen in the Bidaah series. This series presents a contested interpretation of hadiths concerning women through a battle of meanings between antagonists and protagonist. The manipulation practices carried out by Walid represent how religious authority can be reproduced through audiovisuals, thereby legitimizing patriarchy, while Baiduri presents a critique that challenges this construction. This phenomenon demonstrates that hadith no longer circulates solely within academic or pesantren-based settings but is also produced, contested, and negotiated within media spaces that significantly shape public understanding.

Theoretically, this research employs Roland Barthes' semiotics denotation, connotation, and myth to decode the layers of meaning embedded in the visual, verbal, and audiotory elements of Bidaah. Methodologically, this study adopts a qualitative-descriptive approach, gathering data through detailed observation of episodes containing Hadith, examining classical and contemporary hadith sources, and reviewing scholarly literature on hadith representation in media. Data were analyzed through a process of narrative separation, connotative reading, and interpretative synthesis to determine the direction and ideological orientation of each character's use of hadith.

The findings reveal that Bidaah does not merely portray hadith as normative religious text but reconstructs it as a contested idgn shaped by ideological interests. The antagonist constructs a patriarchal myth through textualist

interpretations that reinforce male dominance, whereas the protagonist formulates a counter-myth grounded in Islamic ethical principles and gender justice. This contestation illustrates that Bidaah adopts a critical stance toward religious interpretations that perpetuate gender inequality and seeks to restore hadith as a dynamic space of meaning within contemporary social contexts. Consequently, the series emerges as an epistemological arena that reconfigures authority and enables more just and humane reinterpretations of hadith concerning women.

Keyword: *Bidaah series; Barthesian Semiotics; Hadith concerning Women; Hadith Representation*



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan hadis dalam ruang media popular yang kerap menyederhanakan makna dan membuka ruang lahirnya pemaknaan yang bias patriarkal, sebagaimana tampak dalam tayangan series Bidaah. Series ini menampilkan kontestasi interpretasi hadis-hadis tentang perempuan melalui pertarungan makna antara tokoh antagonis dan protagonis. Praktik manipulasi hadis oleh tokoh Walid menjadi representasi bagaimana otoritas keagamaan dapat diproduksi ulang melalui audiovisual sehingga menciptakan legetimasi patriarki, sementara tokoh Baiduri menghadirkan kritik yang menantang konstruksi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa hadis tidak lagi hanya beredar dalam ruang akademik dan pesantren, tetapi diproduksi, dipertaruhkan, dan dinegosiasikan di ruang media yang turut membentuk pemahaman publik.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang meliputi level denotasi, konotasi, dan mitos untuk membaca struktur makna dalam visual, verbal, dan audio pada tayangan series Bidaah. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam terhadap episode-episode yang memuat hadis, penelusuran kitab hadis primer-sekunder, serta kajian literatur terkait representasi hadis di media. Data dianalisis melalui pemisahan narasi tokoh, pembacaan konotasi, dan penarikan kesimpulan untuk melihat arah pemaknaan hadis oleh masing-masing tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa series Bidaah merepresentasikan hadis perempuan tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai tanda yang sarat kepentingan

ideologis. Tokoh antagonis mengkonstruksi mitos patriarki dengan menafsirkan hadis secara textual untuk meneguhkan dominasi laki-laki, sedangkan tokoh protagonis membangun mitos tandingan yang menegaskan prinsip keadilan dan etika Islam yang lebih humanistik. Kontestasi ini menegaskan bahwa series Bidaah mengambil posisi kritis terhadap tafsir keagamaan yang melanggengkan ketidakadilan gender serta menghadirkan kembali hadis sebagai medan perebutan makna dalam konteks sosial kontemporer. Dengan demikian, film menjadi arena epistemologis yang memproduksi ulang otoritas dan membbuka ruang bagi reinterpretasi yang lebih adil terhadap hadis tentang perempuan.

Kata Kunci: *Hadis tentang Perempuan; Representasi Hadis; Semiotika Barthes; Series Bidaah*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنّة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علّة	ditulis	<i>'illah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

المائدة	ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
إِسْلَامِيَّةٌ	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek

1.	----	fathah	ditulis	a
2.	----	kasrah	ditulis	i
3.	----	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَانٌ	ditulis ditulis	ā <i>Istihsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أُنْثَى	ditulis ditulis	ā <i>Unsā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al-'Ālwānī</i>
4.	Ḍammah + wāwu مَوْعِدٌ	ditulis ditulis	û <i>'Ulūm</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غیرهـ	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اللّٰتِي	ditulis	<i>a'antum</i>
أعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in</i> <i>syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

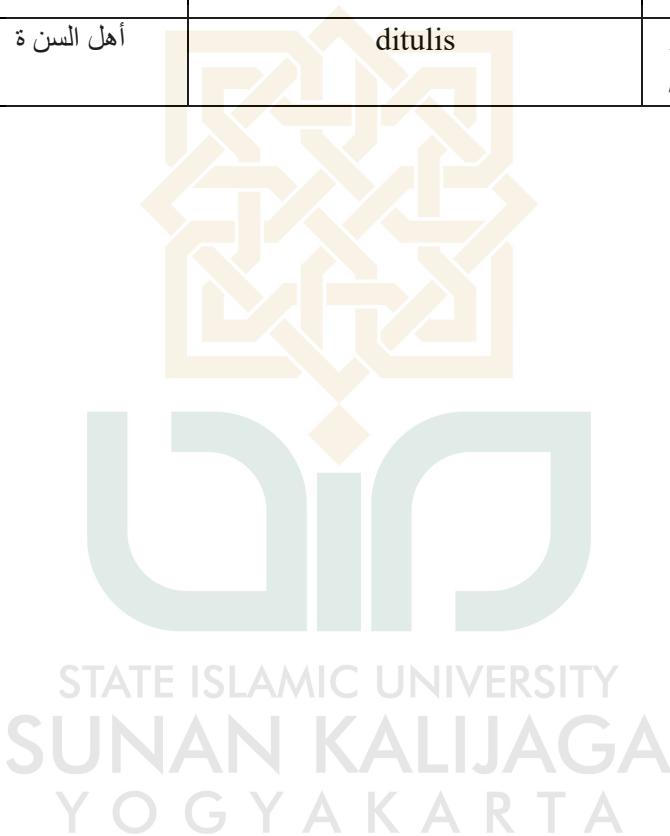
القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الرساله	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh keseimbangan dan keharmonisan. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, sang pembawa rahmat bagi seluruh alam, yang telah mengajarkan prinsip kemaslahatan dan kesalingan dalam setiap lini kehidupan.

Penulis bersyukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kontestasi Interpretasi Hadis-Hadis Tentang Perempuan Pada Tayangan Series Bidaah”** ini dengan baik.

Penyusunan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam prosesnya, perjalanan menulis tesis ini bukan sekadar memenuhi tugas akademik, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang mendalam. Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Dr. Muhammad akmaluddin, M.S.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Ibu Dr. Adib Sofia, SS, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran dan segenap kemampuan waktu, pikiran, tenaga, serta penuh keikhlasan, membantu dan membimbing penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Selalu memberikan arahan dan masukan mengenai perkembangan tesis ini di tengah-tengah kesibukan beliau, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama masa perkuliahan di kampus

6. Staf Tata Usaha Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu memudahkan berbagai urusan administratif berkaitan dengan perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
7. Segenap Civitas Akademika dan Dosen yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberikan pengajaran berbagai latar belakang keilmuan kepada penulis selama kuliah.
8. Kepada Orang tua tercinta, Ayahanda Bastari, S.Pd dan Ibunda Martapiyah, S.Pd yang selalu memberikan dukungan intelektual maupun spiritual sehingga penulis selalu mendapatkan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada adik tercinta M. Hanif Al Thariq (Alm) dan Salsabila Nur Khalifah sebagai support sistem dalam menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di perantauan, Aria Ulfa, Hammam Fadhlurrahman, Abdul Haqqi, Sifani, Shafwatun Insani, Meysitho Sari, dan khususnya teman-teman grup Camp Vol.2 dan Wak Geng, terima kasih telah membantu saya selama menempuh kuliah dan telah membersamai serta saling merangkul dan memotivasi dalam menyelesaikan studi. Hal ini merupakan berkah tersendiri bagi saya memiliki teman-teman seperti kalian.

10. Kepada semua teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Hadis angkatan 2023 khususnya kelas E yang telah menemani dan membantu penulis selama perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, sekecil apapun, bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam upaya merajut kembali relasi yang harmonis dan saling memelihara antara manusia dan alam semesta.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	25
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II PROFIL DAN HADIS-HADIS PADA TAYANGAN SERIES <i>BIDAAH</i>	35
A. Profil, Sinopsis, dan Tokoh pada Tayangan Series <i>Bidaah</i>	35

B. Kondisi Perempuan pada Masa Pra-Islam dan Pasca Islam	41
C. Transformasi Hadis Perempuan di Media Digital	46
D. Hadis-Hadis pada Tayangan Series Bidaah	53
BAB III VALIDITAS HADIS TENTANG PEREMPUAN DALAM FILM BIDAAH SERTA ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TATANAN <i>LANGUANGE</i>	64
A. Validitas Hadis-Hadis tentang Perempuan pada Tayangan Series <i>Bidaah</i>	64
1. Episode 2 Hadis Perempuan bagaikan Gelas Kaca	66
2. Episode 4 Hadis Ketaatan Istri kepada Allah serta Suami	83
3. Episode 5: Hadis tentang Perempuan Menjatuhkan Talak	94
4. Episode 10: Hadis tentang Hak dan Kewajiban Istri terhadap Suami	107
5. Episode 11: Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan di Rumah	117
B. Narasi Hadis tentang Perempuan oleh Tokoh Antagonis.....	142
1. Hadis tentang Perempuan bagaikan Gelas Kaca	142
a. Makna Denotatif	146
b. Makna Konotatif	150
2. Episode 5: Hadis Tentang Perempuan Menjatuhkan Talak	156
a. Makna Denotasi	159
b. Makna Konotasi	164
3. Episode 10: Hadis Tentang Hak dan Kewajiban Terhadap Suami	168

a. Makna Denotatif.....	173
b. Makna Konotatif.....	176
C. Narasi Hadis tentang Perempuan oleh Tokoh Protagonis	180
1. Episode 4: Hadis tentang Ketaatan Istri kepada Allah serta Suami	180
a. Makna Denotasi.....	184
b. Makna Konotasi.....	187
2. Episode 11: Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan di Rumah	192
a. Makna Denotatif.....	199
b. Makna Konotatif.....	205
BAB IV KONTESTASI INTEPRETASI HADIS TENTANG PEREMPUAN PADA TAYANGAN SERIES <i>BIDAAH</i> DALAM TINJAUAN MITOS MELALUI PERSPEKTIF KETIDAKADILAN GENDER	211
A. Kontestasi Interpretasi Hadis tentang Perempuan dalam Tinjauan Mitos.....	213
B. Posisi Series <i>Bidaah</i> dalam Menginterpretasikan Hadis-Hadis tentang Perempuan	239
BAB V PENUTUP	265
A. Kesimpulan.....	265
B. Saran	267
DAFTAR PUSTAKA	269
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	282

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 I'tibar Sanad Hadis Perempuan bagaikan Gelas Kaca	74
Tabel 3. 2 I'tibar Sanad Hadis Kesetaran Istri kepada Allah serta Suami	85
Tabel 3. 3 I'tibar Sanad Hadis Perempuan Menjatuhkan Talak	97
Tabel 3. 4 I'tibar Sanad Hadis Hak dan Kewajiban Istri terhadap Suami	109
Tabel 3. 5 I'tibar Sanad Hadis Kepemimpinan Perempuan di Rumah.....	130
Tabel 3. 6 Dialog Adegan Walid dan Pengikutnya Episode 2	142
Tabel 3. 7 Unsur Visual Denotatif	146
Tabel 3. 8 Unsur Verbal Denotatif	148
Tabel 3. 9 Unsur Audio Denotatif.....	149
Tabel 3. 10 Makna Konotatif Episode 2	150
Tabel 3. 11 Dialog Maisarah dan Rabiatul Episode 5.....	157
Tabel 3. 12 Unsur Verbal Denotasi	160
Tabel 3. 13 Dialog Walid dan Istrinya Episode 10	168
Tabel 3. 14 Unsur Visual Denotatif	173
Tabel 3. 15 Unsur Verbal Denotatif.....	174
Tabel 3. 16 Unsur Audio Denotatif.....	175
Tabel 3. 17 Makna Konotatif Episode 10	176
Tabel 3. 18 Dialog Baiduri dan Hambali Episode 4	182
Tabel 3. 19 Unsur Visual Denotasi	184
Tabel 3. 20 Unsur Verbal Denotasi	185
Tabel 3. 21 Unsur Audio Denotasi.....	186
Tabel 3. 22 Makna Konotasi Episode 4	187
Tabel 3. 23 Dialog Baiduri dan Hambali Episode 11	194
Tabel 3. 24 Unsur Visual Denotasi	199
Tabel 3. 25 Unsur Verbal Denotasi	201

Tabel 3. 26 Unsur Audio Denotasi.....	203
Tabel 3. 27 Makna Konotasi Episode 11	205
Tabel 4. 1 Kontestasi Interpretasi Hadis	215



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Pemaknaan Roland Barthes	28
Gambar 2.1 Saifullah Menyampaikan Hadis Pada Menit 11.10.....	55
Gambar 2.2 Hambali Menyampaikan Hadis Pada Menit 11.41.....	55
Gambar 3.1 Skema Sanad Gabungan Hadis Perempuan bagaikan Gelas Kaca	73
Gambar 3.2 Gambar Skema Sanad Hadis Ketaatan Istri kepada Allah serta Suami	91
Gambar 3. 3 Skema Sanad Gabungan Hadis Perempuan Menjatuhkan Talak	102
Gambar 3. 4 Skema Sanad Gabungan Hadis Hak dan Kewajiban Istri terhadap Suami	116
Gambar 3. 5 Skema Sanad Gabungan Hadis Kepemimpinan Perempuan di Rumah	139
Gambar 3. 6 Struktur Pemaknaan Roland Barthes	141
Gambar 3. 7 Kutipan Potongan Hadis Pada Film Menit 8.32.....	142
Gambar 3. 8 Walid dan Para Pengikutnya Menit 08.27	142
Gambar 3. 9 Dominasi Saifullah terhadap Istri Keduanya Menit 05.16 Episode 2.....	145
Gambar 3. 10 Maisarah Berlalu kepada Rabiatul Menit 11.14.....	156
Gambar 3. 11 Rabiatul Mengutip Hadis Nabi SAW Menit 11.09.....	156
Gambar 3. 12 Walid Mengutip Hadis Nabi Episode 10 Menit 13.17.....	168
Gambar 3. 13 Baiduri dan Hambali Berdiskusi dan Mengutip Potongan Hadis Menit 32.34	180
Gambar 3. 14 Hambali Mengutip Hadis di Depan Jemaah Laki-Laki Menit 17.15.....	192

Gambar 3. 15 Baiduri Berceramah kepada Jemaah Perempuan Menit 16.38.....	192
Gambar 4. 1Baiduri Berusaha Menyadarkan Hafidzah (Istri Pertama Walid) Menit 13.14.....	234
Gambar 4. 2 Rabiatul Mencium Kaki Walid Tanda Ketaatan Menit 13.20.....	247
Gambar 4. 3 Walid dengan Para Jemaah Muda di Goa Tempat Nikah Batin Terjadi Menit 08.00	259



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap interpretasi hadis yang berkaitan dengan perempuan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan dinamika sosial yang semakin kompleks serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu gender dalam konteks kontemporer. Meskipun demikian, masih tetap ada hadis tentang perempuan yang diinterpretasikan dengan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, marginal dan stereotip yang memicu perdebatan panjang di kalangan sarjana terutama ketika hadis dipahami secara textual tanpa mempertimbangkan konteks historis. Hal ini membuktikan bahwa beragam studi menunjukkan teks-teks agama dalam Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Syarah Hadis dijadikan pijakan dalam melegitimasi berbagai diskriminasi terhadap perempuan di ruang kehidupan.¹

Pada kitab *al-Kutub al-Tis'ah* terdapat 60 hadis yang tergolong misoginis digunakan sebagai legalitas diskriminasi yang bervariasi mulai dari subordinasi,

¹Nurun Najwah, "Gender Analysis on the Misiogynis Hadiths in Al-Kutub Al-Tis'ah," *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 208.

kekerasan, stereotip, hingga beban ganda.² Sebagaimana terdapat dalam hadis tentang perempuan yang kehilangan eksistensi dirinya dalam pernikahan, yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ أَخْبَرَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ
يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمْرَتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا قَالَ وَفِي
الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَسُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ بْنِ جُعْشَمٍ
وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَ وَطَلْقَ بْنِ عَلَيٍّ
وَأُمِّ سَلَمَةَ وَأَنَسَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي
هُرَيْرَةَ حَدِيثُ حَسْنٍ رِّبْنِ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدٍ
بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami an-Nadr bin Syumail, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda, "Jikalau saya boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya." Hadits semakna diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Suraqah bin Malik bin Ju'syum, 'Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Abu

²Najwah, “Gender Analysis on the Misiogynis Hadiths in Al-Kutub Al-Tis’ah,” 207–8.

Aufa, Thalq bin Ali, Umu Salamah, Anas dan Ibnu Umar. Abu 'Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib dari jalur ini, dari hadits Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah."³

Hadis di atas seringkali dijadikan sebagai dasar legitimasi atas praktik dehumanisasi perempuan, khususnya dalam konteks hak suami terhadap istri yang menganggap bahwa perempuan harus tunduk dan taat kepada suami. Realitas ini berkesinambungan dengan kondisi sosial masyarakat Arab pra-Islam yang menunjukkan dehumanisasi perempuan dalam ikatan pernikahan. Praktik-praktik seperti, nikah paksa, kekerasan dalam rumah tangga, poligami tanpa batas dan syarat, nikah mut'ah hingga pewarisan perempuan sebagai harta benda, mencerminkan bentuk-bentuk yang tidak mengedepankan prinsip keadilan dan martabat perempuan.⁴ Padahal Nabi Muhammad saw telah berperan aktif dalam memanusiakan perempuan di tengah tradisi patriarkal, hal ini terlihat pada Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 19 tentang larangan menjadikan perempuan sebagai barang warisan yang berbunyi sebagai berikut:

³Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1996), p. 457.

⁴Najwah, "Gender Analysis on the Misiogynis Hadiths in Al-Kutub Al-Tis'ah", p. 221.

سَيِّدُهَا الَّذِينَ أَمْنُوا لَا يَجِدُ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَّبُوا بِعَصْبٍ مَا أَتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتُنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَالِشُرُوهُنَّ بِالْمُعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرُهُوْا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai oprang-orang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali Sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata, pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah SWT menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.⁵

Interpretasi hadis tentang perempuan ini menciptakan kontestasi tajam di ruang pemahaman keagamaan. Dalam konteks pesantren, interpretasi hadis-hadis perempuan ditentukan oleh para tokoh agama, seperti kiai. Sebagian kiai masih menggunakan pendekatan textual yang mengabaikan aspek historis dan nilai kemanusiaan yang dibawa hadis, seperti menginterpretasikan hadis perempuan yang andil dalam ranah publik, masih ditemukan tidak kesetujuan dan pendapat bahwa peran alami perempuan seharusnya aktif di ranah domestik saja

⁵Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 19

sehingga menghasilkan pemahaman yang bias gender. Sementara itu, sebagian lainnya mulai membuka ruang interpretasi kontekstual dengan mempertimbangkan asbabul wurud dan konteks sosial kemasyarakatan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir hadis tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat dinamis dan dipengaruhi orientasi ideologis serta konstruksi sosial tempat interpretasi itu hidup.

Selain interpretasi hadis perempuan di ranah domestik maupun publik, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki juga sering dipahami secara harfiah yang menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior. Namun, salah satu ulama Turki Fethullah Gulen secara kontekstual menjelaskan bahwa makna hadis tersebut lebih menekankan kesamaan substansial antara laki-laki dan perempuan serta urgensi pendidikan dan penataan rumah tangga agar dapat diluruskan.⁷ Adanya variasi interpretasi hadis perempuan ini menghasilkan kontestasi intelektual yang dinamis bukan hanya terjadi di ranah akademis tetapi juga memasuki sendi budaya popular, seperti film dan media sosial.

⁶Nur Fadillah, “Interpretasi Kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap Hadis-Hadis Misoginis” (UIN Sunan Kalijaga, 2024), p. 144.

⁷Adib Gunawan, “Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): p. 279.

Selain itu, kontestasi interpretasi hadis juga banyak terjadi pada media popular yang disebabkan penyederhanaan tampilan ataupun latar belakang ideologi, madzhab, pendidikan dan organisasi kegamaan yang beragam. Kontestasi juga disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang para ulama dan ustadz. Seperti kontestasi tentang hadis tajammul yang menunjukkan bahwa teks hadis dapat digunakan menjadi dua posisi yang berlawanan, ada yang melarang mutlak, ada yang memperbolehkan dengan syarat dan ada yang memilih sikap moderat. Semua hal ini berangkat dari perbedaan dan latar belakang para penyampainya sehingga memberi kebingungan pada masyarakat untuk memilih tokoh mana yang lebih tepat untuk diikuti.⁸

Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa hadis meskipun diyakini sebagai sumber normatif dalam Islam bukan etensis yang bebas dari beragam interpretasi. Sebaliknya, hadis selalu dikonstruksi ulang dalam ruang sosial termasuk dalam media digital. Di era digital ini, publik mengalami perkembangan dengan kehadiran media sosial sehingga hadis tidak lagi diinterpretasikan secara eksklusif oleh ulama atau lembaga formal saja,

⁸Izmatul Ummah, “Kontestasi Hadis Tajammul dengan Teknologi Modern di Youtube (Analisis Konten Hadis Di Ruang Virtual)” (UIN Sunan Kalijaga, 2023), p. 113–14.

tetapi telah berkembang ke masyarakat dalam jaringan (daring). Masyarakat daring ini berperan aktif dalam menafsirkan, mempertanyakan bahkan menolak otoritas keagamaan yang mapan.⁹

Selain itu, adanya perbedaan pendapat antara ulama yang satu dan lainnya dalam menjelaskan hadis yang sama dapat memicu perdebatan publik hingga kontestasi terlihat dari ribuan komentar.¹⁰ Proses inilah menciptakan medan kontestasi yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga ideologis, sosial, serta visual. Selain pada media sosial, kontestasi juga terjadi pada film yang merepresentasikan ulang wacana keagamaan secara dramatis termasuk hadis-hadis yang menyangkut perempuan. Dapat dilihat saat ini telah banyak film dengan muatan nilai-nilai Islam hingga dianggap sebagai salah satu media untuk berdakwah yang didukung dengan keunggulan berupa kombinasi antara audio dan visual sehingga mampu membawa penonton seolah-olah terlibat dalam alur ceritanya.¹¹

⁹Syafi'ul Huda & Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): p. 319–20.

¹⁰Hafidhuddin, "Kontestasi Hadis di Era Multumedia: Kajian Hadis di Youtobe Mengenai Alat Musik," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 1 (2021): p. 30–42, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.182>.

¹¹Fadli Azis Darmansyah, "Resepsi Hadis dalam Film Ipar Adalah Maut" (UIN Sunan Kalijaga, 2025), 2.

Selain itu, film kerap dinilai sebagai bahan komersialisasi dakwah, sebagaimana terlihat dalam sinetron Indonesia dengan menampilkan alur cerita yang merepresentasikan Islam dengan cara membentuk kerja sama antara ustaz dengan pihak produser dalam produksinya.¹² Dengan ini, diketahui bahwa film sekarang tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media massa yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang film yang diangkat. Interpretasi hadis-hadis pada film khususnya berkaitan dengan perempuan sering kali mengalami bias gender akibat dominasi tafsir patriarkal yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan pemaknaan hadis yang tidak kontekstual dan cenderung merugikan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti dalam series *Bidaah*, produksi sinematik dari Malaysia menggambarkan realitas tersebut melalui narasi tentang sekte keagamaan “*Jihad Ummah*” yang dipimpin oleh tokoh bernama Walid. Dalam series ini Walid memanipulasi ajaran agama untuk melegitimasi praktik-praktik yang menyimpang seperti nikah batin tanpa wali dan saksi, poligami yang tidak adil serta eksplorasi

¹²Inaya Rakhmani, “The Commercialization of Da’wah: Understanding Indonesian Sinetron and Their Portrayal of Islam”, *International Communication Gazette*, vol. 76, nos. 4–5 (2014), pp. 340–59.

seksual terhadap perempuan muda. Perempuan dalam sekte ini diposisikan sebagai objek yang harus tunduk tanpa hak untuk bersuara yang mencerminkan bentuk kekerasan simbolik yang dilegetimasi oleh tafsir agama yang menyimpang.¹³

Tayangan series *Bidaah* ini memotret tafsir literal, simbolik, hingga kontekstual bertemu dalam bingkai naratif yang bisa diakses publik secara luas. Film ini menjadi arena kontestasi tafsir yang menyentuh isu gender, otoritas dan praksis keislaman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana kontestasi interpretasi hadis perempuan muncul dalam narasi series *Bidaah* serta fungsi film sebagai arena mediatif dalam menegosiasikan makna-makna keagamaan di ruang sosial kontemporer. Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan pada teks narasi serta visual film yang menginterpretasikan hadis-hadis tentang perempuan, sebab hadis bukanlah teks yang steril dari konteks, melainkan senantiasa dikonstruksi dan dikontestasikan sesuai dengan ruang sosial, ideologi dan kepentingan para penafsirnya.¹⁴

¹³Wahyu Trisno Aji, “Analisis Film Bid’ah dalam Feminisme Eksistensialis,” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025, p. 9–10, <https://www.researchgate.net/publication/390873246>.

¹⁴Mustaqim Pabbajah Saifuddin Zuhri Qudsyy, Irwan Abdullah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of

Tayangan series *Bidaah* ini juga menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dikaji di mimbar keilmuan, tetapi juga diproduksi ulang dalam arena budaya dan media yang mana otoritas keagamaan sering kali dipertarungkan.¹⁵ Selain itu, memahami hadis melalui media sosial ataupun film juga memicu adanya reduksi makna dibuktikan dengan interpretasi hadis yang menjadi sempit sebab hanya dimaknai secara tekstual.¹⁶ Adapun hadis-hadis perempuan juga sering kali ditarik ke wilayah bias patriarkal yang mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk menggali ulang makna hadis secara ilmiah dan mendalam sekaligus mengkritisi hadis yang digunakan dalam ruang-ruang visual seperti film yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini publik.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas terfokus pada kontestasi interpretasi hadis perempuan dalam tayangan series *Bidaah*. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Hadith in The Industrial Revolution 4.0”, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, vol. 20, no. 60 (2021), pp. 23–6.

¹⁵ Saifuddin Zuhri, *Konfigurasi Sosial Budaya pada Hadis di Era New Media* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), p. 40–41.

¹⁶ Miski Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial,” *Harmoni* 16, no. 2 (2018): p. 303, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>.

1. Bagaimana hadis-hadis tentang perempuan direpresentasikan dalam tayangan seires *Bidaah*?
2. Bagaimana posisi series *Bidaah* dalam menginterpretasikan hadis-hadis tentang perempuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk penyampaian hadis-hadis tentang perempuan yang muncul dalam narasi dan visual pada tayangan series *Bidaah*.
- b. Menganalisis posisi seires *Bidaah* dalam menginterpretasikan hadis-hadis tentang perempuan serta menelaah bagaimana hadis tersebut diproduksi, dipertarungkan, dan dinegosiasikan.

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Secara teoritis, memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian ilmu hadis kontemporer terutama dalam melihat hadis tidak lagi hanya beredar di ruang akademik atau pesantren, tetapi juga menjadi objek kajian dalam media popular seperti film maupun tayangan series. Mendorong pengembangan pendekatan interdisipliner dalam kajian hadis yang melibatkan analisis budaya visual, media popular dan kritik gender sebagai

jawaban atas tantangan mediatization dan populisme keagamaan. Selain itu, memberikan kontribusi keilmuan ilmu hadis dalam bidang hadis dan multimedia yang memang fokus mengkaji hadis pada media platform-platform media sosial dan media popular.

- b. Secara praktis, menjadi referensi dalam mengembangkan studi hadis di ruang kontemporer bagi para akademisi. Selain itu, membantu masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam menerima tafsir keagamaan, khususnya hadis-hadis terkait perempuan yang seringkali digunakan untuk melegitimasi ketimpangan gender dalam kehidupan sosial serta dapat memberikan kesadaran pada pekerja media (*content creator*) dan produsen film agar lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menggunakan teks-teks keagamaan serta menyadari dampak visualisasi hadis dalam membentuk opini publik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi keagamaan yang kontekstual, sehingga dapat mendorong terciptanya pemahaman agama yang lebih adil dan humanis.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian pustaka terdahulu untuk menghindari adanya publikasi. Dalam proses pencarinya, peneliti mengidentifikasi cakupan kajian yang telah dilakukan serta menemukan cela penelitian yang dapat dikembangkan lagi. Peneliti membaginya menjadi beberapa kategori di antaranya interpretasi atau kontekstasi hadis, hadis-hadis perempuan, dan hadis pada film. Adapun kategori tersebut:

1. Interpretasi dan Kontestasi Hadis

Interpretasi adalah ragam pandangan, pemahaman, dan penafsiran pembaca dalam melihat satu ayat al-Qur'an atau hadis yang tersebar. Pengaplikasian interpretasi terhadap hadis bisa melalui tiga teknik interpretasi untuk memahami hadis, yaitu interpretasi berdasarkan teks semata (tekstual), interpretasi dengan memahami teks dengan teks lain baik di dalam satu teks atau di luar teks sebab adanya keterkaitan (intertekstual), dan interpretasi yang memahami dengan memperhatikan *asbabul wurud* serta konteks kekinian (kontekstual).¹⁷ Adapun saat ini dengan adanya

¹⁷Muhammad Sabir et al., "Ragam Teknik Interpretasi dan Pemahaman dalam Fiqh Al- Hadis Serta Contoh Aplikatifnya," Tahdis:

penyebaran hadis di media sosial semakin luas, tentunya hal ini bisa mempengaruhi persepsi dan pemahaman terhadap penafsiran. Interpretasi pemaknaan di media sosial seolah-olah dimiliki penuh oleh audiens sehingga menimbulkan polarisasi dan konflik secara masif.¹⁸ Sejalan dengan ini, Muhammad Sayrifudin juga menyampaikan bahwa satu hadis tidak hanya memiliki satu interpretasi, melainkan bisa saja memiliki banyak interpretasi.¹⁹

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang interpretasi hadis, yaitu penelitian Raegil dalam artikelnya berjudul “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadis di Era Digital”. Penelitian ini menyoroti dinamika penyebaran dan interpretasi teks keagamaan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memberikan hasil bahwa penyebaran hadis di media sosial membuat interpretasi seringkali bersifat parsial dan tidak

Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 14, no. 1 (2023): p. 49–51, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/34836>.

¹⁸Muhammad Afda Nahied, “Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi dalam Era Digital,” Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur’ān Dan Hadits 10, no. 5 (2024): p. 99–100.

¹⁹Muhammad Syarifudin and Masruhan Masruhan, “Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif),” Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin 20, no. 2 (2021): p. 389, <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.171>.

kontekstual, dilihat dari penggunaan media yang cenderung memahami hadis secara literal. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya literasi hadis dan pemahaman kontekstual dalam penggunaan media.²⁰

Selain itu, penelitian Miski Mila Aulia dalam artikelnya berjudul “Film Islami sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat tentang Cinta” menganalisis bahwa film dapat berfungsi sebagai bentuk penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis. Menggunakan pendekatan semiotika, ia menemukan bahwa adegan yang ditampilkan dalam film menunjukkan fungsi film sebagai tafsir dan syarah terhadap teks. Selain itu, Miski juga menyampaikan bahwa film-film religi memiliki potensi besar sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis yang lebih komunikatif dan kontekstual.²¹

Selain media, interpretasi sebuah hadis juga bisa dilihat dari pemahaman satu atau lebih tokoh.

²⁰Raegil Albert Setiawan, “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadis di Era Digital,” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024): p. 306.

²¹Miski Mila Aulia, “Film Islami sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat tentang Cinta,” *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): p. 139, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.699>.

Penelitian Nur Fadillah dalam tesisnya “Interpretasi Kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap Hadis-Hadis Misoginik” yang menginterpretasikan sebuah hadis berbeda-beda, terdapat dua perbedaan dalam menginterpretasikan hadis tentang perempuan yaitu secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman hadis secara tekstual berdampak pada munculnya interpretasi yang stereotip dianggap sebagai ketentuan kodrat atau ketentuan Tuhan oleh masyarakat. Banyak Kiai yang sepakat tentang peran perempuan di sektor domestik, tetapi banyak yang tidak setuju tentang peran perempuan di ranah publik. Para kiai yang setuju menganggap perempuan di ranah publik memiliki hak yang sama dalam semua aspek kehidupan. Sedangkan, kiai yang tidak setuju perempuan berpartisipasi di ranah publik berpendapat bahwa peran alami perempuan seharusnya hanya aktif di ranah domestik saja.²²

Adapun kontestasi memiliki arti perdebatan atau persaingan sekurang-kurangnya melibatkan dua pihak. Menurut Syafi’ul Huda dengan mengutip Hasse Juba dalam bukunya kontestasi identitas agama menyatakan bahwa kontestasi memiliki tiga bentuk.

²²Fadillah, “Interpretasi Kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap Hadis-Hadis Misoginik,” p. 1–154.

Pertama, kontestasi identitas yang terjadi sebab setiap kelompok ingin menegaskan otoritas mereka dalam ruang sosial dan keagamaan. *Kedua*, kontestasi visual terlihat dari menjamurnya pembangunan fisik dan penempatan berbagai simbol keagamaan merupakan bagian dari perkembangan kehidupan beragama. *Ketiga*, kontestasi lainnya tampak dalam ranah politik untuk memperoleh peluang dalam mewujudkan berbagai kepentingan tertentu.²³

Penelitian tentang kontestasi juga telah dilakukan oleh beberapa akademisi, seperti Izmatul Ummah dalam tesisnya “Kontestasi Hadis Tajammul dengan Teknologi Modern di Youtube (Analisis Konten Hadis di Ruang Virtual)”. Ia berpendapat bahwa terjadinya kontestasi bisa terjadi di media sosial termasuk hadis dipicu oleh banyak hal, salah satunya misinterpretasi dari audiens dan video yang

²³Qudsy, “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online”, p. 30; Hasse Jubba, “Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia”, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, I edition, ed. by Mega Hidayat &.Mustaqim Pabbajah (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), p. 30, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10.

dipotong sebab pesan tidak tersalurkan secara utuh.²⁴

Selain Ummah, Hafiduddin juga melakukan penelitian kontestasi pada platform youtube tentang alat musik.²⁵

Penelitian Saifuddin Zuhry dalam artikelnya “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online” juga menunjukkan bahwa kontestasi pada masyarakat online terjadi pada hadis di bab dan kitab yang sama, namun memiliki interpretasi yang berbeda. Dalam ranah kontestasi terdapat empat kecenderungan sebagai pemeta sikap mereka, yaitu keilmiahana data, keobjektifan penilaian, wawasan seputar azimat, dan cara penyampaian pesan. Adapun tentang cara memahami hadis, masyarakat yang kontra memahami hadis lebih saklek dan enggan untuk mencari informasi lebih lanjut sebagai bagian dari pisau pemilah. Sedangkan, masyarakat online yang pro melakukan sebaliknya.²⁶

Selain media online, kajian kontestasi juga dilakukan pada platform Tiktok seperti penelitian Moh Alfian Ridhoi dalam tesisnya “Kontestasi Hadis

²⁴Ummah, “Kontestasi Hadis Tajammul dengan Teknologi Modern di Youtube (Analisis Konten Hadis di Ruang Virtual)”, p. 8.

²⁵Hafidhuddin, “Kontestasi Hadis di Era Multumedia: Kajian Hadis di Youtobe Mengenai Alat Musik,” p. 30–42.

²⁶Qudsy, “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online,” p. 166–87.

Cium Tangan di Kalangan Warga Internet pada Platform Tiktok” yang menemukan bahwa terjadi perbedaan interpretasi yang tajam disebabkan oleh latar belakang ideologi, mazhab dan organisasi keagamaan yang beragam. Dengan ini, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi individu menciptakan narasi keagamaan tanpa selalu memiliki otoritas keilmuan yang kuat.²⁷

Dari penelitian di atas terdapat beberapa bentuk kontestasi pada media, diantaranya kontestasi hadis pada Tiktok menunjukkan bahwa perdebatan para penonton dilatarbelakangi oleh narasi potongan hadis yang terdapat di dalam video, caption, dan komentar serta pendapat Ulama tertentu. Selain itu, diperkuat oleh juga algoritma Tiktok yang mendorong munculnya konten sejenis berdasarkan pereferensi pengguna.²⁸ Adapun, kontestasi yang terjadi pada platform Youtube dan Instagram disebabkan oleh masyarakat yang hanya mengacu dan memegang teguh pada hadis yang mendukung posisi mereka dan enggan menggali teks lain.²⁹ Sedangkan, kontestasi yang terjadi pada Youtube sering muncul disebabkan

²⁷ Moh Alfian Ridhoi, “Kontestasi Hadis Cium Tangan di Kalangan Warga Internet Pada Platform Tiktok” (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

²⁸*Ibid.*

²⁹ Qudsy, “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online.”

oleh komentar para audiens yang beragam serta dari interpretasi para penceramah itu sendiri yang memiliki latar belajang ideologi, madzhab, dan pendidikan yang berbeda-beda.³⁰

2. Hadis tentang Perempuan

Telah banyak para akademisi yang membahas tentang problem hadis perempuan dari sudut pandang teologis yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tekstualis dengan pandangan bahwa teks agama diterima apa adanya. Sementara itu, kelompok kedua yaitu kelompok kontekstualitas berpandangan bahwa agama bukan sesuatu yang muncul tanpa konteks tertentu. Oleh karena itu, kelompok ini memiliki upaya pengembangan, reinterpretasi, dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman agama secara kontekstual. Seperti penelitian St. Maghfirah dalam disertasinya “Kesetaraan Politik Perempuan Perspektif Hadis” yang membahas perempuan dalam ranah politik dengan mengupas hadis tentang perempuan yang dibaiat, keterlibatan perempuan

³⁰Ummah, “Kontestasi Hadis Tajammul dengan Teknologi Modern di Youtube (Analisis Konten Hadis Di Ruang Virtual)”; Hafidhuddin, “Kontestasi Hadis di Era Multumedia: Kajian Hadis di Youtobe Mengenai Alat Musik.”

dalam peperangan, dan hadis perempuan sebagai pendukung dalam bidang kesehatan.³¹

Selain itu ada juga yang membahas hadis misoginis tentang perempuan, seperti penelitian Nurun Najwah dalam artikelnya “Gender Analysis on the Misogynistic Hadiths in Al-Kutub al-Tis’ah” yang menerangkan bahwa terdapat beberapa teks hadis yang dijadikan sumber utama dalam melegetimasi berbagai bentuk dehumanisasi terhadap perempuan sehingga butuhnya pembacaan ulang terhadap hadis-hadis misoginis dengan perspektif gender.³² Terdapat juga penelitian Susi Wulandari dalam tesisnya tentang Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual dengan Pendekatan feminis.³³

3. Hadis dalam Film

Kajian hadis saat ini telah bergeser dari kebiasaan bertemu langsung dengan guru menjadi ke ruang publik dan juga memberikan efek pada interpretasi sebuah hadis yang juga berpindah ke ruang publik.³⁴ Terbukti di era modern ini banyak

³¹St. Maghfirah, “Kesetaraan Politik Perempuan Perspektif Hadis” (UIN Alauddin Makassar, 2024), pp. 1–179.

³²Najwah, “Gender Analysis on the Misogynistic Hadiths in Al-Kutub Al-Tis’ah”, pp. 206–29.

³³Susi Wulandari, “Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual dengan Pendekatan Feminisme” (UIN Sunan Ampel, 2023), p. 1–141.

³⁴Saifuddin Zuhri Qudsyy, *Konfigurasi Sosial Budaya Pada Hadis di Era New Media* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), p. 20.

ajaran Islam dikemas melalui film sebab diklaim sebagai media dakwah hingga menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis pada alur ceritanya. Penelitian hadis pada film banyak menitik beratkan pada resepsi atau interpretasi hadis yang dimuat dalam alur cerita, seperti penelitian Primi Rohimi dalam artikelnya "Representasi Hadis dalam Sinetron Indonesia" yang menyatakan bahwa representasi hadis pada sinetron terjadi penyederhanaan pengucapan hadis dan seringkali muncul pada akhir masalah sebagai penutup narasi, sehingga memunculkan penyederhanaan dalam memahami hadis dan berpotensi adanya pendangkalan makna bagi penonton.³⁵

Selain itu penelitian Fadli dalam tesisnya berjudul "Resepsi Hadis Dalam Film Ipar Adalah Maut" yang membahas tentang batasan dan aturan ipar didalam rumah tangga. Hadis dalam film ini juga dijadikan sebagai penyelesaian masalah yang nantinya akan diresapi makna hadis tersebut oleh tokoh Aris.³⁶ Selain itu, terdapat juga penelitian lain

³⁵Primi Rohimi, "Representasi Hadis dalam Sinetron Indonesia," Riwayah: Jurnal Studi Hadis 4, no. 2 (2018).

³⁶Darmansyah, "Resepsi Hadis dalam Film Ipar Adalah Maut," 1–84.

terhadap hadis dalam film dengan kajian resepsi hadis.³⁷

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian mengenai interpretasi hadis perempuan telah banyak dilakukan dalam konteks sosial-keagamaan. Sedangkan, penelitian mengenai hadis dalam film banyak menitikberatkan pada resepsi atau penerimaan makna seperti karya Miski dan Primi Rohimi. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa film hanya dimanfaatkan sebagai jembatan komunikasi religius bukan sebagai medan interaksi epistemologis dan ideologis. Sedangkan, kajian kontestasi hadis di media digital baru menyentuh fenomena konflik interpretasi antara konten dakwah dan masyarakat online, belum mengurai masalah kontestasi bekerja dalam konstruksi visual dan simbolik audiovisual. Dengan demikian, terdapat celah kosong dari penelitian sebelumnya, yaitu belum ada yang secara sistematis mengkaji hadis tentang perempuan direpresentasikan sekaligus dipertarungkan dalam ruang visual tayangan series

³⁷Sherina Wijayanti, “Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian dari Allah,” *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 46–60, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22953>; Ihsan Nurmansyah, “Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2019, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2015>.

serta belum ada yang membahas tayangan series berperan sebagai arena representasi yang memproduksi kembali hadis melalui tanda-tanda, simbol, narasi, dan kekuasaan interpretatif tokoh.

Penelitian ini hadir bukan hanya sekadar memetakan representasi hadis-hadis tentang perempuan dalam tayangan series, tetapi menelusuri dan mengkaji tayangan series menjadi arena yang memproduksi pertarungan otoritas. Dengan demikian, tayangan series *Bidaah* tidak lagi dipahami sebagai media dakwah atau hiburan, tetapi sebagai kontestasi interpretasi keagamaan yang hidup. Penelitian ini juga dapat menegaskan bahwa hadis tentang perempuan tidak hanya dihasilkan dalam ruang akademik atau pesantren, tetapi diproduksi kembali melalui praktik representasi audiovisual yang mengatur gender dan ketaatan. Berbagai literatur di atas menunjukkan bahwa permasalahan ini luas sehingga penelitian tidak berhenti pada katalogisasi fenomena, tetapi membongkar hubungan antara hadis, media, gender, dan kekuasaan sehingga menawarkan kontribusi substansif bagi pengembangan studi hadis kontemporer

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teori ini bertujuan untuk membantu peneliti menemukan jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, kerangka teori ini difokuskan sesuai dengan pembahasan penelitian. Kerangka teori dalam penelitian ini membantu untuk menjelaskan representasi hadis perempuan dalam tayangan series *Bidaah* dan untuk menganalisis interpretasi hadis perempuan dalam ruang kontestasi yang digambarkan melalui tayangan series *Bidaah* serta untuk melihat posisi series *Bidaah* dalam menginterpretasikan hadis. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Bahrtes untuk menganalisis representasi hadis dan kontestasi interpretasi hadis tentang perempuan dalam tayangan series *Bidaah*, guna mengungkap makna tersembunyi dibalik tanda-tanda visual serta untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan. Selain itu, secara metodologis teori semiotika menegaskan bahwa film tidak diposisikan sebagai representasi langsung dari realitas kehidupan yang faktual, melainkan sebagai konstruksi budaya yang memuat pesan-pesan simbolik termasuk dalam hal representasi dan interpretasi hadis. Oleh karena itu, fokus kajian peneliti dalam menggunakan teori ini terletak pada etika representasi dan bagaimana hadis dikonstruksi secara visual dan naratif.

Teori semiotika sendiri tentunya dapat diterapkan dalam dunia perfilman sebab film pada dasarnya terdiri dari tanda seperti visual, suara, dialog serta soundtrack yang menyertai.³⁸ Film identik dengan visual, ekspresi dan dialog yang sangat menarik dipenuhi dengan tanda, oleh karena itu dalam konteks Roland Barthes tanda-tanda menyimpan makna yang lebih dalam terutama jika terdapat elemen religius, seperti ayat al-Qur'an dan hadis yang ikut disertakan. Menurut Roland Barthes, tanda tidak hanya terbentuk melalui bahasa tetapi juga bisa berupa gambar, kata, benda atau tindakan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna. Oleh karena itu, setiap aspek dalam kehidupan baik di bidang seni, sastra, antropologi dan lainnya dapat dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki makna tertentu.³⁹ Melalui pendekatan ini, tanda-tanda yang hadir dalam keseharian dapat ditrasformasikan ke dalam bentuk pemaknaan yang lebih terstruktur dan sistematis.

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes ditatianan *langue*, terdapat tiga tahapan utama dalam menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat, yaitu

³⁸Rina Helmina, "Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Film Sijjin (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (UIN Sunan Kalijaga, 2024), p. 11.

³⁹Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Noondays, 1975), pp. 110–2.

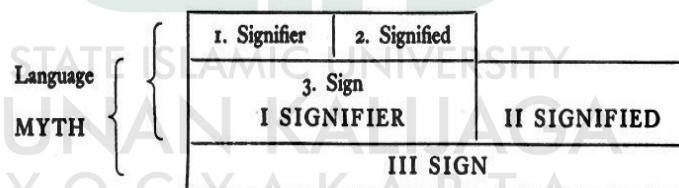
makna denotasi (*denotation*) dan makna konotasi (*connotation*). Denotasi merupakan tahap pertama dalam proses signifikasi, yaitu hubungan langsung antara penanda dan petanda. Denotasi merujuk pada makna paling dasar atau paling nyata dari suatu tanda, dengan kata lain denotasi merupakan makna yang paling tampak jelas bersifat kasat mata, eksplisit, langsung dan tidak mengandung makna ganda. Makna ini dianggap sebagai interpretasi literal dari tanda yang bersangkutan.⁴⁰

Adapun, konotasi merupakan pertandaan yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka bagi setiap kemungkinan interpretasi) atau makna yang bersifat implisit dan tidak langsung yang pemahamannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Makna pada level ini termasuk dalam sistem tanda tingkat kedua yang dimana sebuah tanda dapat dikaitkan dengan mitos yang bersifat konvensional, yaitu narasi yang menyematkan makna tambahan pada simbol tertentu sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya atau ideologi yang dominan dalam suatu ruang dan waktu. Menurut Barthes, mitos juga pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebetulnya arbiter atau konotatif tetapi dianggap sebagai

⁴⁰Asnat Riwu and Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara ()”, *Deiksis*, vol. 10, no. 3 (2018), p. 213.

sesuatu yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, mitos dalam hal ini bukan hanya sekadar berfungsi sebagai cerita fiksi tetapi juga menjadi instrument ideologis yang meneguhkan dan menyebarkan nilai-nilai sosial yang telah diterima secara umum.⁴¹ Struktur pemaknaan Roland Barthes dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Dengan demikian, diketahui bahwa tanda pada film tidak hanya merepresentasikan sesuatu, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membenarkan atau melegetimasi nilai-nilai kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pengutipan hadis, tayangan series *Bidaah* menciptakan sebuah interpretasi mengenai hadis-hadis perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang harus tunduk serta patuh pada suami. Melalui series ini hadis bukan lagi sebagai sumber ajaran etik, tetapi disulap menjadi mitos kekuasaan laki-laki atas perempuan.



Gambar 1. 1 Struktur Pemaknaan Roland Barthes

Namun, series ini juga membentuk mitos tandingan lewat tokoh Baiduri yang mengkritik interpretasi tersebut. Dengan menggunakan semiotika Barthes, kita dapat

⁴¹Barthes, *Mythologies*, pp. 114–5.

mengidentifikasi bagaimana tayangan series *Bidaah* mengkontruksi interpretasi hadis-hadis perempuan yang berdampak pada tatanan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena terjadinya kontestasi interpretasi hadis tentang perempuan dalam tayangan series *Bidaah*. Kemudian, dilakukan pengumpulan data dengan beberapa cara, seperti observasi terhadap series *Bidaah*, menganalisis dan mendeskripsikan pola interpretasi sehingga menimbulkan kontestasi. Data penelitian ini tentunya berasal dari riset isi konten dari film serta data dukungan lainnya.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dikumpulkan dengan mengidentifikasi adegan-adegan pada tayangan series *Bidaah* yang menampilkan hadis. Peneliti akan fokus pada tayangan series *bidaah* dengan alasan untuk memilih dan mengidentifikasi adanya kontensasi dalam interpretasi hadis tentang perempuan dalam tayangan series *Bidaah*.

Sementara itu, data sekunder didapat dari informasi yang ditemukan baik secara daring maupun luring yang relevan dengan penelitian. Seperti, kitab-kitab *Syarah al-Hadis*, *Asbabul Wurud*, sumber-sumber interpretasi hadis, narasi konten digital, interpretasi ideologi semua hal yang relevan dengan penelitian dalam era media baru dan popular lainnya. Selain itu, kitab-kitab hadis primer maupun sekunder baik dalam bentuk cetak maupun perangkat lunak, seperti *al-Maktabah al-Syamilah*, Lidwa Pustaka, *Jawami' al-Kalim*, dan situs web yang turut mendukung aksebilitas data-data hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari beberapa langkah, diantaranya *pertama*, menelusuri dan mengidentifikasi adegan dan narasi pada series *Bodaah* yang menampilkan hadis dengan menonton per-episode secara teliti. *Kedua*, menelusuri potongan hadis pada kitab. *Ketiga*, menonton semua episode film untuk merangkum narasi serta adegan-adegan yang menggunakan dan menginterpretasikan hadis. *Keempat*, mengumpulkan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk melengkapi data agar informasi yang disampaikan lebih komplit dan terstruktur.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber disajikan secara deskriptif-eksplanatif dengan memusatkan perhatian pada isi series *Bidaah* yang merepresentasikan dan menginterpretasikan hadis-hadis perempuan melalui narasi dan visual. Analisis data penelitian ini bertumpu pada tiga tahapan, *pertama*, tahapan pemisah data. Data yang diperoleh berupa potongan hadis pada series *Bidaah* akan dipisah antara narasi dari tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Pemisahan ini menjadi penting agar tidak terjadi kesalahan dalam penggalian makna konotasi dan interpretasi hadis dari masing-masing tokoh yang menggunakan narasi hadis.

Kedua, penggalian makan konotasi. Data yang telah dipisahkan akan digali dan dianalisis kemungkinan-kemungkinan konotasi yang muncul dengan fokus pada unsur-unsur dalam film, seperti unsur verbal, unsur visual, dan unsur audio. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan terlihat interpretasi hadis dari tokoh antagonis dan protagonis diarahkan kemana dan keberpihakan film juga akan terlihat. Analisis ini dilakukan secara sistematis terhadap adegan-adegan yang relevan guna menangkap relasi antara struktur sosial dan posisi

otoritatif dalam narasi keagamaan yang dibangun. Hingga bagian akhir akan menarik kesimpulan dan verifikasi data dengan melibatkan subjek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dan alasan penulis mengangkat permasalahan yang dilihat dari fakta sosial terkait fenomena kontestasi interpretasi hadis-hadis tentang perempuan dalam film *Bidaah*. Kemudian, rumusan masalah berisikan pertanyaan utama yang akan dijawab dalam tesis. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang menjabarkan tujuan dan kontribusi ilmiah serta praktis dari penelitian. Tinjauan pustaka menguraikan penelitian terdahulu mengenai hadis perempuan, hadis pada film dan interpretasi hadis. Kerangka teori menguraikan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data, metode penelitian menjelaskan jenis penelitian serta sistematika penulisan berisi penjelasan isi setiap bab dalam tesis tersebut.

Bab *kedua*, berisi hadis-hadis perempuan dalam series *Bidaah* yang juga menjelaskan tentang profil series *Bidaah* yang dimulai dari produser, produksi serta viralisasi film. Menjelaskan juga sinopsis cerita series dan

tokoh-tokoh yang memerankan series. Selanjutnya, menjelaskan transformasi hadis perempuan dari teks ke media digital. Selain itu akan menjelaskan kondisi perempuan pada saat pra-Islam dan pasca-Islam untuk melihat perkembangan posisi perempuan. Serta akan mengidentifikasi hadis-hadis yang muncul dalam tayangan series *Bidaah*.

Bab ketiga, membahas tentang validitas hadis-hadis perempuan yang terdapat pada tayangan series *Bidaah*. Kemudian, menganalisis representasi hadis perempuan dalam tayangan series *Bidaah* menggunakan semiotika Roland Barthes. Pada bab ini akan menjelaskan analisis makna denotatif dan konotatif film melalui tiga unsur, yaitu visual, verbal dan audio dengan melihat pembacaan makna literal dan menganalisis tanda-tanda yang mengandung makna simbolik dari adegan-adegan yang mengutip hadis-hadi perempuan. Bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu narasi hadis oleh tokoh antagonis dan narasi hadis oleh tokoh protagonis.

Bab keempat, menganalisis kontestasi interpretasi tayangan seires *Bidaah* yang ditinjau melalui mitos. Dengan demikian, bab ini akan fokus pada makna lanjutan dari teori semiotika Roland Barthes, yaitu mitos untuk mengetahui makna yang terus dinaturalisasi dalam series melalui dua tokoh utama, yaitu antagonis dan protagonis.

Bab ini juga akan melihat kontestasi interpretasi hadis tentang perempuan dari kedua tokoh tersebut dan akan melihat posisi series dalam memaknai atau menempatkan hadis tentang perempuan. Bab ini juga akan membahas posisi seresi *Bidaah* saat menginterpretasikan hadis.

Bab *kelima*, penutup yang memaparkan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah penelitian serta saran dan masukan yang bersifat membangun untuk penelitian dan daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis tentang perempuan pada tayangan series *Bidaah* direpresentasikan melalui rangkaian tanda visual, verbal, dan audio yang membentuk makna berlapis. Pada level denotasi, hadis-hadis tersebut muncul sebagai kutipan literal yang dibacakan oleh para tokoh series. Namun pada level konotasi, hadis-hadis yang digunakan dimanipulasi oleh tokoh antagonis Walid dalam menciptakan citra perempuan sebagai objek yang rapuh dan tunduk. Seperti representasi hadis *perempuan seperti gelas kaca* dan *ketaatan istri* dimaknai Walid sebagai legetimasi absolut atas dominasi laki-laki. Melalui teknik sinematografi, series *Bidaah* menegaskan interpretasi misoginis sebagai mitos keagamaan serta menjadikan hadis bukan sekadar teks normatif, tetapi menjadi alat produksi makna ideologis yang dimediasi oleh kekuasaan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa series *Bidaah* tidak bersifat netral, tetapi menampilkan kontestasi dua arus pemaknaan. Tokoh antagonis membentuk mitos patriarki, sedangkan tokoh protagonis menghadirkan mitos tandingan yang memulihkan citra

hadis perempuan melalui pendekatan rasional dan kontekstual, hal ini menunjukkan film sebagai arena interpretasi bukan sekadar media hiburan. Hadis tidak ditampilkan sebagai kutipan tetapi sebagai tanda yang direbut oleh dua kutub makna, yaitu dari legetimasi kekuasaan maskulin hingga resistensi moral perempuan. Hal ini menaturalisasi bahwa pada kontestasi terdapat ketidakadilan gender yang dibagi menjadi lima bentuk, yaitu *pertama* marginalisasi perempuan ke ranah domestik, subordinasi terhadap otoritas suami, stereotipe emosional dan irasional, kekerasan simbolik melalui agama, dan beban kerja domestik. Pada titik ini, series *Bidaah* bukan sekadar memproduksi interpretasi hadis, tetapi melawan interpretasi patriarkal dengan narasi pembebasan yang menempatkan perempuan sebagai subjek moral.

Adapun, posisi Series *Bidaah* mencoba mempertemukan tafsir patriarkal dengan tafsir pembebasan sehingga penonton melihat makna hadis bukan sesuatu yang tunggal dan statis, tetapi hasil dari pergelatan pemaknaan dalam konteks sosial. Ketika tokoh antagonis memanipulasi hadis untuk mempertahankan dominasi kekuasaannya, series *Bidaah* menampilkan bahwa legetimasi tersebut rapuh ketika berhadapan dengan prinsip-prinsip etik Islam yang lebih adil. Dengan

demikian, posisi series *Bidaah* dalam menginterpretasikan hadis-hadis tentang perempuan jelas bahwa ia menjadi sarana kritik pemaknaan yang melanggengkan ketidakadilan gender sekaligus berupaya menghadirkan kembali prinsip dasar Islam yang menempatkan perempuan sebagai manusia bermartabat, berhak atas pilihan, dan tidak boleh dijadikan objek penindasan atas nama agama.

B. Saran

Melihat temuan yang telah dipaparkan, peneliti merekomendasikan beberapa penelitian selanjutnya untuk memperkaya khazanah kajian hadis pada media. Diantaranya, penelitian ini perlu ditimbangkan untuk memperkaya sudut pandang dari sisi teori bisa menggunakan teori relasi kuasa Muhammad Arkoun yang melihat otoritas pemaknaan hadis dikonstruksi, dimonopoli, dan dipertentangkan dalam ruang media populer dan digital. Teori ini akan memungkinkan peneliti melampaui analisis semiotika menuju analisis politik tafsir untuk mengungkap siapa yang berhak membuka dan menutup “arsip makna” hadis serta untuk melihat hadis beralih fungsi menjadi instrumen kekuasaan simbolik, bukan semata teks normative saja. Pendekatan ini dirasa penting karena kajian hadis kontemporer cenderung berhenti pada validitas sanad dan resepsi audiens saja.

Adapun untuk pendekatan semiotika tentunya masih tetap perlu pengembangan seperti diintergrasikan dengan metodelogi hadis klasik, seperti kritik matan supaya analisis tanda tidak terlepas dari konteks normatif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa menempatkan perempuan bukan sekedar objek representasi, melainkan subjek epistemik yang hadir sebagai agen pemaknaan sehingga studi hadis dapat mengungkap bagaimana perempuan membentuk narasi alternatif, menegosiasikan otoritas agama serta menantang struktur patriarki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam et al., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, ed. by Rudy, Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1996.
- Aji, Wahyu Trisno, “Analisis Film Bid’ah Dalam Feminisme Eksistensialis”, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2025, <https://www.researchgate.net/publication/390873246>.
- Al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, I edition, India: Maṭba‘ah Dā’irah al-Ma‘ārif an-Niẓāmiyyah, 1908.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, ed. by Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Badr, ’Abd al-Muhsin bin Hammad bin ’Abd al-Muhsin bin ’Abdullah bin Hammad al-’Abd, *Syarh Sunan Abi Dawud*, ed. by Islam Web, <http://www.islamweb.net/>, 2011.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah, *Shahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.
- Al-Buwaiti, Muhammad al-Amin bin ’Abdullah bin Yusuf bin Hasan al-Urmi al-’Alawi al-Atsyubi al-Harari al-Kari,

- Syarah Sunan Ibnu Majah*, I edition, ed. by Hasyim Muhammad 'Alu Husain Mahdi, Arab Saudi: Dar al-Minhaj, 2018.
- Al-Farisi, 'Ala al-Din 'Ali bin Balban, *al-Ihsan fī Taqrib Shahih Ibn Hibban*, I edition, ed. by Syu'aib Al-Arnā'ut, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988.
- Al-Mizzi, Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' ar-Rijal*, I edition, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980.
- Al-Naisaburi, Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabu al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Nīsābūrī, Muslim Abū al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, ed. by Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī wa Syurakā'uh, 1955.
- Al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, I edition, Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Al-Sa'ati, Ahmad bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Banna, *al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibani wa Ma'ahu Bulugh al-Amani min Asrar al-Fath al-Rabbani*, II edition, Kairo: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, 2016.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd*, I edition, ed. by Syu'aib al-Arnā'ut, 2018.

- Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009.
- Al-Syafi’i, Syihab ad-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Husain bin Ali bin Raslan al-Maqdisi al-Ramli, *Syarh Sunan Abi Dawud*, I edition, Mesir: Dar al-Falah.
- Al-Tirmidzī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sawrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk, *Al-Ǧāmi` Al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, ed. by Ma’rūf and Bashshār ‘Awwād, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Anggelika, Laura, Muhammad Akbar Robbani, and Maya Purnama, “Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna dalam Film Inside Out”, *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 06, no. 03, 2024, pp. 472–81.
- Arofat, Syiqliq, “Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami”, *Refleksi*, vol. 13, no. 4, 2014, pp. 495–528 [<https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.912>].
- Asrinaldi and Azwar, “Dimensi Kekuasaan Penghulu Adat Melayu Riau dalam Pelaksanaan Demokrasi Lokal”, *Jurnal Antropologi*, vol. 20, no. 1, 2018, pp. 57–69.
- Aulia, Syahla Berta and Muhammad Abdurasyid Ridlo, “Transformasi Hadis Ke Media Visual Pada Film Animasi New Series Rarra”, *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 1–18, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, New York: Noondays, 1975.

- Bourdieu, Pierre, “The Field of Cultural Production”, *Sociology The Journal Of The British Sociological Association*, I edition, ed. by Randal Johnson, New York: Columbia University Press, 1993.
- Darmansyah, Fadli Azis, “Resepsi Hadis dalam Film Ipar Adalah Maut”, UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Darmaprawira, Sulasmi, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB Press, 2002.
- Desi Asmarita, “Questioning the Validity of Hadith in the Digital Era”, *Jurnal Living Hadis*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 1–17 [<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>].
- DetikBali, Tim, “Terbongkarnya Dugaan Pelecehan Santri di Lombok gegara Viral Walid ‘Bidaah’”, *DetikNews*, Jakarta, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7879916/terbongkarnya-dugaan-pelecehan-santri-di-lombok-gegara-viral-walid-bidaah>.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, ed. by Farid Wajidi and Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSSPA, 2000.
- , *Pembebasan Perempuan*, Kedua edition, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.
- Fadillah, Nur, “Interpretasi Kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap Hadis-Hadis Misoginis”, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,

- Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Faruq, Umar Al et al., “Kondisi Sosial dan Hukum Masyarakat Arab Pra-Islam”, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 1–23.
- Gunawan, Adib, “Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 279–86.
- Hafidhuddin, “Kontestasi Hadis di Era Multumedia: Kajian Hadis di Youtobe Mengenai Alat Musik”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 30–42 [<https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.182>].
- Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, I edition, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001.
- Hasyim, Syafiq, *Bebas dari Patriarkisme Islam*, I edition, Depok: KataKita, 2010.
- Helmina, Rina, “Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Film Sijjin (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Hibban, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Tamimi al-Busti Ibn, *Shahih Ibn Hibban*, I edition, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012.
- Ilham, Lailul, “Fenomena dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'”, *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist*

- Syariah dan Tarbiyah*, vol. 6, no. 2, 2021, p. 157 [https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.157-182].
- Ilyas, Hamim, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Indonesia, CNN, “Sinopsis Bidaah, Serial Malaysia Viral Gegara Bayangkan Muka Walid”, *CNN Indonesia*, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20250408094311-220-1216647/sinopsis-bidaah-serial-malaysia-viral-gegara-bayangkan-muka-walid>.
- , “Korban Bongkar Pelecehan Santri di Lombok Usai Viral Film Walid Bidaah”, *CNN Indonesia*, Jakarta, Apr 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250422115446-12-1221217/korban-bongkar-pelecehan-santri-di-lombok-usai-viral-film-walid-bidaah#:~:text=Serial%20asal%20Malaysia%27%20yang%20viral%20dengan%20karakter,yayasan%20sekaligus%20pimpinan%20ponpes%2C%20diduga%20mencabu>.
- Istianah, Istianah, “Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial”, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, vol. 6, 2020 [https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861].
- Jubba, Hasse, “Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia”, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, I edition, ed. by Mega Hidayat & Mustaqim Pabbajah, Yogyakarta: The Phinisi Press,

- 2019,
[http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0A](http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056)<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0A><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0A><http://dx.doi.org/10.10.3254828305/semisupervised.ppt%0A>
- , “Social Media Construction: Making Sense of Hadith Dissemination on Instagram”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 24, no. 2, 2023, pp. 98–111, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/4782>.
- Kirana, Vinimuli Alifia, “Pengaruh Visual dan Grafis dalam Pemahaman Hadis”, *UIN Sunan Gunung Djati*, 2025, https://www.academia.edu/130323947/Pengaruh_Visual_dan_Grafis_dalam_Pemahaman_Hadis, accessed 12 Sep 2025.
- Krisnawati, Christina, *Terapi Warna dalam Kesehatan: Energy Colour Theraphy*, Yogyakarta: Curiosita, 2005.
- Lasyin, Musa Syahin, *Fath al-Mun'im: Syarah Shahih Muslim*, I edition, Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Maghfirah, St., “Kesetaraan Politik Perempuan Perspektif Hadis”, UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn, *Sunan Ibn Majah*, ed. by Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi,

- Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Makmur, Tegar and Anastasia Yuni Widyaningrum, "Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa", *Jurnal Komunikatif*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 132–52 [<https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2286>].
- Mila Aulia, Miski, "Film Islami Sebagai Model Interpretasi Atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta", *Jurnal Theologia*, vol. 31, no. 1, 2020, pp. 275–91 [<https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.699>].
- Misbahuzzulam, Umi Sumbulah, and Fauzan Zenrif, "Kesetaraan Gender dalam Perceraian: Kajian Hadis Tentang Gugat Cerai", *AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah*, vol. 11, no. 02, 2024, pp. 271–91, <http://repository.uin-malang.ac.id/19127/>.
- Miski, Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial", *Harmoni*, vol. 16, no. 2, 2018, pp. 291–306 [<https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>].
- Mohammad Fattahun Ni'am, "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan dan Komodifikasi Agama", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 8, no. 2, 2023, pp. 135–60 [<https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>].
- Mulia, Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, I edition, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Nadlif, Ahmad, "Problems of Hadith Mediatization on Reels Video, Youtube Short and Tiktok", *CONTEMPLATE*:

- Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, vol. 5, no. 01, 2024, pp. 49–66,
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/676>.
- Nahied, Muhammad Afda, “Medialisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital”, *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 10, no. 5, 2024, pp. 87–106.
- Najwah, Nurun, “Gender Analysis on the Misiogynis Hadiths in Al-Kutub Al-Tis'ah”, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 22, no. 1, 2021, pp. 206–29.
- Nuri, Elok, “Sinopsis Bidaah (Broken Heaven) Drama Malaysia: Pelecehan Perempuan Berkedok Agama”, *Narasi Tv*, 2025, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-bidaah-broken-heaven-drama-malaysia-pelecehan-perempuan-berkedok-agama>.
- Nurmansyah, Ihsan, “Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan Dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 2, 2019 [https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2015].
- Official, Trans TV, *Bidaah Viral Sampai Ke Indonesia! Bahkan Walid Pun Sampai Dikenal!*, 30 April 2025, 2025,
<https://www.youtube.com/watch?v=mSAXZ5L413U>.

- Pangeran, Melvina Tionardus dan Andi Muttya Keteg, “Daftar Pemain Serial Bidaah dan Perannya”, *Kompas.com*, 2025,
https://www.kompas.com/hype/read/2025/04/07/105430566/daftar-pemain-serial-bidaah-dan-perannya?lgn_method=google&google_btn=onetap.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, *Konfigurasi Sosial Budaya pada Hadis di Era New Media*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Qudsy, Syafi’ul Huda & Saifuddin Zuhri, “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online”, *AT-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 166–87.
- Rakhmani, Inaya, “The commercialization of da’wah: Understanding Indonesian Sinetron and their portrayal of Islam”, *International Communication Gazette*, vol. 76, nos. 4–5, 2014, pp. 340–59 [https://doi.org/10.1177/1748048514523528].
- Ratnalia, “Tgk. Umar Rafsanjani: Film ‘Bida’ah’ Malaysia Dinilai Menyesatkan dan Merusak Citra Islam”, *Dialeksis: Tajam dan Strategis*, 2025, <https://dialeksis.com/dunia/tgk-umar-rafsanjani-film-bidaah-malaysia-dinilai-menyesatkan-dan-merusak-citra-islam/>.
- Ridhoi, Moh Alfian, “Kontestasi Hadis Cium Tangan di Kalangan Warga Internet Pada Platform Tiktok”, UIN

- Sunan Kalijaga, 2025.
- Riwu, Asnat and Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara ()”, *Deiksis*, vol. 10, no. 3, 2018, p. 212 [https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809].
- Rohimi, Primi, “Representasi Hadis dalam Sinetron Indonesia”, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, vol. 4, no. 2, 2018.
- Rosa, Elis Mila et al., “Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube”, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 23, no. 2, 2022, pp. 175–96.
- Sabir, Muhammad et al., “Ragam Teknik Interpretasi dan Pemahaman dalam Fiqh Al- Hadis Serta Contoh Aplikatifnya”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol. 14, no. 1, 2023, pp. 47–60, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/34836.
- Saifuddin Zuhri Qudsyy, Irwan Abdullah, Mustaqim Pabbajah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in The Industrial Revolution 4.0”, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, vol. 20, no. 60, 2021, pp. 92–114.
- Setiawan, Raegil Albert, “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadis di Era Digital”, *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 2,

- no. 1, 2024.
- Setyanto, Dianar Wikan and Bernardus Andang P. Adiwibawa, “Perancangan Fotografi Karakter Heroine dalam Balutan Warna Merah”, *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 2018.
- Soleha, Sofiyatus and Miski, “Citra Perempuan Salihah dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, dan Relevansi”, *Qof*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 67–88 [<https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.171>].
- Suyuti, Machmud, “Validity of Hadith Ru'yah 'Al- Ṣādiqah: Implementation of Hadith Exegesis in the Encounter of Sufi Order Guides with Prophet Muhammad SAW through Dreams”, *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 110–31.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Syarifudin, Muhammad and Masruhan Masruhan, “Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif)”, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, 2021, pp. 373–400 [<https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.171>].
- Ulya, Nurul Najmatul, “Perdebatan Peran Perempuan di Ranah Publik Berdasarkan Hadis dalam Sosial Media”, *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 38–50 [<https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.200>].

- Umar, Nasaruddin, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Pertama edition, ed. by Sri Suhandjati Sukri, Depok: Gama Media, 2002.
- Ummah, Izmatul, “Kontestasi Hadis Tajammul dengan Teknologi Modern di Youtube (Analisis Konten Hadis di Ruang Virtual)”, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Viu, *Bidaah (Surga yang Terpecah): Drama Malaysia yang Banyak Dibicarakan*, Viu.com, 2025, <https://www.viu.com/ott/viuscene/bidaah-a-malay-drama-of-faith-secrets-and-courage/>.
- Wijayanti, Sherina, “Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian dari Allah”, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 46–60 [<https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22953>].
- Wulandari, Susi, “Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual dengan Pendekatan Feminisme”, UIN Sunan Ampel, 2023.
- Yahya, Pali, *Bida'ah*, Malaysia: VIU, 2025, <https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2609467/Bidaah>.
- Zuhri, Saifuddin, *Konfigurasi Sosial Budaya Pada Hadis di Era New Media*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.